

ILMU I'JAZ AL-QUR'AN

Mutia Raya¹, Syarifah Dalila Khaira², Hasanah³, Zainal Ilmi⁴, Akhmad Dasuki⁵

UIN Palangka Raya

rayamutia840@gmail.com¹, syarifahdalila10@gmail.com², nniahasanah@gmail.com³,

zainalilmi64728@gmail.com⁴, akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id⁵

Abstrak: Ilmu I'jaz Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang mengkaji aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an dari berbagai sudut, baik bahasa, sastra, maupun kandungan maknanya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep dasar i'jaz, jenis-jenis mukjizat Al-Qur'an, serta relevansi kajian i'jaz dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menyoroti bagaimana kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya berada pada keindahan bahasanya, tetapi juga pada ketepatan informasi ilmiah, konsistensi pesan, dan pengaruh spiritualnya terhadap manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Ilmu I'jaz Al-Qur'an dapat memperkuat keyakinan, memperluas wawasan ilmiah, serta membuka ruang dialog antara agama dan ilmu pengetahuan kontemporer.

Kata Kunci: Kemukjizatan Al-Qur'an, I'jaz, Studi Al-Qur'an.

Abstract: *The science of I'jaz Al-Qur'an examines the miraculous nature of the Qur'an from various perspectives, including its linguistic, literary, and conceptual dimensions. This study aims to explain the fundamental concepts of i'jaz, the types of Qur'anic miracles, and the relevance of i'jaz studies in the context of modern scientific development. Using a literature review approach, this research highlights that the miraculous aspects of the Qur'an are not only found in its linguistic beauty but also in its scientific accuracy, consistency of message, and its profound spiritual impact on individuals. The findings show that understanding the science of I'jaz Al-Qur'an can strengthen faith, broaden scientific insight, and foster dialogue between religion and contemporary science.*

Keywords: *Qur'anic Miracle, I'jaz, Qur'anic Studies.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan mu'jizat abadi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kemu'jizatan Al-Qur'an yang dikenal dengan Ijaz Al-Qur'an, telah menjadi subjek kajian yang menarik bagi para sarjana Muslim sejak abad ke-3 Hijriah (Addim,2021;Irham,2022;Nathir & Othman, 2021a; Sulaiman, 2021)Konsep I'jaz Al-Qur'an merujuk pada ketidakmampuan manusia untuk menandingi atau menyamai Al-Qur'an, bahkan dalam aspek atau ayat terkecilnya sekalipun (Aziz & Abidin, 2021; Daulay, 2022; Nathan & Othman 2021b). Sepanjang sejarah para cendekiawan Muslim telah menawarkan berbagai perspektif untuk menjelaskan esensi kemukjizatan Al-Qur'an. Beberapa mengaitkannya dengan keindahan linguistik, kefasihan, dan karya sastra yang tiada tara.

Sementara yang lain melihat kemukjizatan Al-Qur'an dalam konteks ilmiah yang terdapat di dalamnya, yang baru dikonfirmasi oleh penemuan-penemuan ilmiah modern. Adapula yang menekankan aspek ghoib (nubuatan) Al-Qur'an yang mengungkap perbuatan masa lalu dan masa depan dengan akurasi yang sangat luar biasa. Meskipun demikian, banyak ulama berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an pada dasarnya bersifat Ilahi, melampaui kemampuan manusia untuk sepenuhnya memahami keagungannya. Al-Qur'an sendiri telah menantang para penginkarnya untuk mencoba menyusun karya seperti Al-Qur'an, baik secara keseluruhan, sepuluh surah, atau bahkan satu surah saja, namun tantangan ini tidak pernah berhasil dilalui sepanjang sejarah (Inaku & Hula, 2022; A.S Syukran, 2019; Syukri, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Mu'jizat dan Ijaz Al-Qur'an

1. Pengertian Mu'jizat

Secara linguistik, istilah “keajaiban” berasal dari Bahasa Arab berkonotasi “melemahkan”. Dalam Kamus Komprehensif Bahasa Indonesia, keajaiban diartikan sebagai kejadian luar biasa di luar jangkauan kecerdasan manusia. Namun demikian, dalam bahasa Arab, istilah ini memiliki makna yang agak berubah, menunjukkan “melemahkan” dan mencakup rasa konfrontasi. (Rasyid, 2022).

Dari segi pandang terminologis, mu'jizat diartikan sebagai kejadian yang belum pernah terjadi sebelumnya yang menghadirkan peluang sekaligus hambatan yang tidak dapat terulang kembali. Disisi lain ada yang menafsirkan mu'jizat dengan berbagai cara. Ada yang melihatnya sebagai tanda-tanda kemurtadan, ada pula yang menganggapnya sebagai manifestasi dari Allah SWT melalui para Nabi dan Rasulnya. Cendikiawan Al-Junardi menyatakan bahwa suatu kejadian adalah mu'jizat jika di luar kebiasaan namun masih dalam jangkauan pemahaman manusia berakal. Kejadian-kejadian ini diberikan kepada Nabi Muhammad oleh Allah SWT untuk melemahkan mereka yang menentang Nabi, dengan demikian memvalidasi misi Illahi, dan tidak dapat tertandingi oleh yang lain. (Nurmalasari, 2023).

Dari beragam interpretasi mu'jizat yang diberikan sebelumnya, orang dapat menyimpulkan bahwa mu'jizat mewakili kejadian luar biasa yang meringankan atau mengatasi kesulitan, manifestasi kebenaran Illahi yang ditunjukkan oleh para Nabi dan Rasul.

2. I'jaz Al-Qur'an

Dalam Mujaz “Ulum Al-Qur'an” yang ditulis oleh Daud Al-Aththar, I'jaz dijelaskan memiliki konotasi bahasa dari “kebodohan” atau sesuatu yang menghindari kapasitas seseorang. Ketika mengevaluasi manfaat Al-Quran melalui lensa ilmiah, sangat penting untuk berhati-hati dan menahan diri dari tergesa-gesa menarik kesejajaran antara teori-teori ilmiah dan ayat-ayat Quran. Kehebatan ilmiah Al-Quran tidak berasal dari mendukung doktrin ilmiah yang sama sekali baru dan berkembang, melainkan dari promosi pemikiran kritis dan kontemplasi kosmos oleh umat manusia.

Sumber kata “i'jaz” yang berarti “tidak mampu” atau “tidak berdaya” merupakan temuan etimologis yang menarik (Hakamah, 2019; Hefyansyah & Alias, 2020; Luthfi, 2023; Nathir, 2019; Ulummudin, 2020). Kata tersebut kemudian menjadi kata kerja aktif a'jaza yang berarti melemahkan dengan mentransformasikan wazan af'ala. Oleh karena itu, Al-Quran, sebagai entitas ajaib, menyiratkan kemampuannya untuk mengurangi kapasitas manusia dalam menciptakan karya serupa. Khususnya, ketidakmampuan ini (i'jaz) menjadi jelas hanya setelah manifestasi mukjizat. Selanjutnya, apa yang berikut adalah konsep kemampuan atau “mu'jiz” (yang melemah). Akibatnya, i'jaz al-Qur'an memvalidasi keaslian Nabi Muhammad SAW sebagai utusan dengan menyoroti kelemahan manusia dalam mereplikasi mukjizatnya (Al-Qur'an) (Nuralisah, 2013).

Beberapa aspek-aspek kemukjizatan al-Quran terhadap aspek-aspek I'jaz menurut Mustafa Muslim, yaitu:

1. Al-I'jaz al-Bayani

Istilah al-I'jaz Al-Bayani digunakan untuk menunjukkan wahyu Al-Quran tentang keilahian, yang mencakup tiga aspek penting. Pertama, ini berkaitan dengan kefasihan, kedewasaan, keindahan, dan akurasi yang ditunjukkan dalam bahasa yang digunakan. Kedua, ini berkaitan dengan susunan sistematis kalimat dan ayat dalam Al-Quran. Ketiga, ini menyangkut gaya bahasa tertentu yang digunakan dalam Al-Quran. Kemukjizatan Al-Quran dalam aspek linguistik ini sejalan dengan norma-norma sosial komunitas Arab selama era itu, yang terkenal karena kefasihan dan kecakapan sastra mereka. Oleh karena itu, Al-Quran diungkapkan dalam bahasa Arab, ditandai dengan tingkat kefasihan dan kecanggihan yang melampaui pemahaman mereka, meskipun dalam bahasa ibu mereka. Hal ini terbukti melalui

susunan kalimat yang terstruktur dan gaya ris Al-Qur'an adalah ketepatan pemilihan kata-katanya untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan. Ilustrasi yang baik mengenai hal ini adalah adaptasi kontekstual huruf lam pada kata "min 'azmi al-umur" pada ayat 43 QS Asy-Syura dan ayat 17 QS Luqman. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa Al-Quran dirancang dengan cermat untuk mengungkapkan makna yang dimaksudkan dengan memilih dan menempatkan setiap kata secara cermat dalam susunan dan gaya spesifiknya.

2. Al-I'jaz al-'Ilmi

Keunggulan ilmiah Al-Qur'an, yang dikenal sebagai al-I'jaz Al-'Ilmi, merupakan tambahan baru-baru ini untuk studi Qur'an. Pada tahap awal wacana tentang keilahian Al-Quran, para sarjana terutama berfokus pada aspek linguistiknya, daripada menggali dimensi ilmiahnya. Gagasan tentang keunikan Al-Qur'an, sebagaimana dibuktikan oleh indikator ilmiah, terkait erat dengan interpretasi ilmiah Al-Qur'an melalui lensa ilmiah. Al-Qur'an adalah buku pedoman manusia, bukan karya ilmiah. Ini sudah pasti. Namun, sebagai bukti asal muasal Tuhan, Al-Qur'an memberikan petunjuk ilmiah dalam ayat-ayatnya.

Ketika mengevaluasi manfaat Al-Quran melalui lensa ilmiah, sangat penting untuk berhati-hati dan menahan diri dari tergesa-gesa menarik kesejajaran antara teori-teori ilmiah dan ayat-ayat Quran. Kehebatan ilmiah Al-Quran tidak berasal dari mendukung doktrin ilmiah yang sama sekali baru dan berkembang, melainkan dari promosi pemikiran kritis dan kontemplasi kosmos oleh umat manusia. Contoh petunjuk ilmiah dalam Al-Quran yang kemudian dikuatkan oleh ilmu pengetahuan kontemporer adalah pernyataan bahwa semua organisme hidup berasal dari air, seperti yang ditunjukkan dalam QS Al-Anbiya' ayat 30 dan QS Al-Furqan ayat 48-50. Ini sejalan dengan temuan ilmiah bahwa air berfungsi sebagai konstituen dasar kehidupan, termasuk dalam anatomi manusia. Bukti seperti itu menyiratkan bahwa Al-Quran memang merupakan wahyu ilahi dari Allah, bukan produk dari kata-kata atau renungan Nabi Muhammad sendiri.

3. Al-I'jaz al-Tasyri'i

Al-I'jaz al-Tasyri'i berkaitan dengan wahyu Al-Quran mengenai penerapan hukum, yang mencakup aspek agama, syariah (fiqh), dan prinsip-prinsip moral. Dalam ranah doktrin, Al-Quran menggunakan pendekatan linguistik yang rasional dan mudah dipahami, memungkinkan untuk permisibilitas dan penalaran analogis. Contoh dari hal ini dapat dilihat dalam artikulasi Al-Quran tentang pengampunan Allah SWT dan bantahnya terhadap keyakinan yang menolak pertobatan para murtad, di mana Al-Quran menyajikan keberatan yang sangat logis dan koheren, dijelaskan dalam QS Al-Anbiya' ayat 22. Al-Quran menekankan pentingnya hubungan antara orang dalam masyarakat dalam bidang syariah atau fikih. Al-Quran sangat memperhatikan hak dan kewajiban setiap orang di masyarakat serta kepentingan umum. Ayat-ayat dalam Al-Quran, seperti ayat 178 dari surah Al-Baqarah, menunjukkan hal ini. Dalam ayat tersebut, Al-Quran menetapkan hukuman qishas untuk pembunuhan untuk menjaga keadilan di dunia. Meskipun demikian, jika wali korban memaafkan pelaku, korban mempunyai pilihan untuk membayar uang tebusan, atau diyat, menurut Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran tidak menuntut ketaatan mutlak namun memberikan alternatif yang masuk akal.

4. Al-I'jaz al-Galbi

Al-I'jaz Al-Ghaibi berkaitan dengan wahyu dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tentang fenomena yang tidak terlihat atau misterius. Wahyu ini mencakup kejadian sejarah masa lalu dan peristiwa yang belum terungkap. Dengan mengeksplorasi tema-tema esoteris, Al-Qur'an menggali alam pengetahuan yang keasliannya telah bertahan dalam ujian waktu. Contoh penting adalah catatan Qur'an tentang pelestarian tubuh Firaun, yang dirinci dalam QS Yunus ayat 90-92. Pada saat wahyu Al-Qur'an, jenazah Firaun belum digali. Baru pada tahun 1879 M tubuh Firaun akhirnya ditemukan, menegaskan keakuratan narasi Al-Qur'an. Contoh menarik lainnya dapat ditemukan pada baris 1-5 QS Ar-

Rum, yang menggambarkan ramalan kemenangan Romawi setelah kekalahan pertama mereka. Seperti yang diperkirakan, pertempuran penting terjadi antara Persia dan Romawi tujuh tahun setelah penarikan pasukan Romawi pada tahun 622 M, dan Romawi muncul sebagai pemenang. Contoh-contoh ini merupakan bukti kuat dari sifat luar biasa Al-Qur'an mengenai wacana mistik, menggarisbawahi ajarannya melampaui kata-kata Nabi Muhammad (Reskiani, 2022).

B. Unsur-Unsur Mu'jizat

Unsur-unsur mu'jizat ada 4 yaitu :

1. Fenomena Atau Kejadian Luar Biasa.

Suatu fenomena memenuhi syarat sebagai keajaiban ketika menampilkan sifat luar biasa yang menyimpang dari norma atau kejadian biasa. Bencana alam yang tidak sesuai dengan gambaran umum bukanlah suatu keajaiban karena hanya merupakan bagian dari kehidupan. Di dunia ajaib, "luar biasa" berarti menentang semua pemahaman manusia tentang prinsip sebab dan akibat. Oleh karena itu, hipnotis dan sihir, meskipun memiliki kekuatan untuk membuat takjub, bukanlah mukjizat. Mukjizat berbeda dengan kejadian supernatural lainnya karena mukjizat melibatkan ujian kemampuan manusia, yang disampaikan oleh utusan pilihan Tuhan. Mukjizat adalah contoh yang menentang atau bertentangan dengan hukum alam yang ditetapkan oleh Tuhan dan hanya dapat terjadi dengan persetujuan-Nya. Mereka mewakili fenomena yang melampaui keterbatasan manusia dan hanya mungkin melalui kehendak Tuhan. Peristiwa atau Perilaku yang Ditunjukkan oleh Seorang Nabi yang Memproklamirkan Diri.

2. Terjadi Atau Dipaparkan Oleh Seorang Yang Mengaku Nabi.

Penunjukan mukjizat disediakan untuk individu yang mengklaim kenabian. Jika seseorang tidak menegaskan kenabian, peristiwa luar biasa apa pun yang mereka alami tidak dapat disebut sebagai mukjizat. Orang dilihat dari sudut pandang yang berbeda, meskipun mereka mungkin memiliki kemampuan yang luar biasa. Sebuah kejadian yang tidak biasa digambarkan di Irhash oleh seseorang yang kemudian menjadi seorang nabi. Karomah berkaitan dengan kejadian supranatural yang diberikan kepada individu yang menunjukkan ketaatan dan kasih kepada Tuhan. Mereka yang tidak taat kepada Tuhan tidak memiliki akses ke peristiwa luar biasa dan mungkin mengalami ihanah (penghinaan) atau istidraj (godaan untuk tidak taat lebih lanjut). Menurut kepercayaan Islam, Nabi Muhammad adalah utusan terakhir yang dikirim oleh Tuhan, menandakan lenyapnya mukjizat mengikutinya. Namun demikian, peristiwa luar biasa tetap mungkin terjadi di masa sekarang, meskipun dalam kondisi yang berbeda dan bergantung pada individu yang mengalami pengalaman luar biasa seperti itu.

3. Mengandung Tantangan Terhadap Yang Meragukan Kenabian.

Baik sebelum maupun sesudah pengumuman tidak dapat diterima; ujian atau kejadian yang luar biasa itu harus terjadi bersamaan dengan pernyataan kenabian. Harus ada konsistensi dengan perkataan nabi sendiri agar tantangannya valid. Jika seorang nabi berkata, "Batu ini mempunyai kemampuan untuk berbicara," namun kemudian batu tersebut bertentangan dan berkata, "Penantangnya menipu," maka kejadian tersebut lebih merupakan godaan untuk tidak taat atau penghinaan daripada mukjizat. terus berlanjut. Oleh karena itu, tanda-tanda mukjizat diperkirakan akan muncul bersamaan dengan pernyataan kenabian dan terus sejalan dengan perkataan nabi, bukan sebaliknya.

4. Tantangan tersebut Tidak Mampu Atau Gagal Dilayani.

Pihak yang ditantang harus memiliki pemahaman yang utuh mengenai tantangan yang dihadirkan oleh keajaiban tersebut. Sebenarnya, bidang keterampilan yang dimiliki oleh kaum nabi pada saat itu sering kali menentukan keistimewaan nabi mereka. Meski demikian, pihak yang ditantang pada akhirnya gagal melaksanakan tantangan tersebut. Sebagai contoh, ahli sihir orang Mesir tidak dapat menandingi mukjizat yang dilakukan oleh nabi Musa. Demikian

pula, orang-orang yang berbakat secara medis pada masa itu memandang Nabi Isa sebagai musuh yang tangguh karena kemampuannya memulihkan penglihatan bagi para tunanetra. Di sisi lain, wahyu terbesar yang dilihat Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an. Orang-orang Arab yang berpendidikan tinggi di Mekah diberi Al-Quran sebagai tantangan sastra. Ini adalah tempat kelahiran banyak penyair terkenal, yang bersaing satu sama lain untuk menulis puisi paling indah. Sebenarnya ada lomba menulis puisi dengan hadiah besar yang diadakan setiap tahunnya. Sebagai ujian bakat sastra masyarakat Mekkah, Al-Quran memuat ayat-ayat yang kualitas sastranya sangat tinggi (Ulumuddin, 2020).

C. Tahapan-Tahapan Tantangan Al-Qur'an

1. Allah Menantang Untuk Menyusun Al-Qur'an Secara Keseluruhan.

Dalam ayat ini, Allah SWT menjawab semua yang dituduhkan oleh mereka itu dan membiarkan mereka untuk berbicara sesama mereka karena kalau Muhammad SAW itu dituduh penyair, maka di tengah-tengah mereka itu banyak penyair yang fasih. Atau kalau dia dituduh tukang tenung, bukankah di tengah-tengah mereka juga banyak tukang-tukang tenung yang ahli? Atau kalau ia dituduh mengada-adakan, bukankah di tengah-tengah mereka itu juga banyak ahli pidato, lancar berbicara dengan keindahan tutur katanya, dan sebagainya? Maka mengapakah mereka tidak sanggup membuat suatu karangan mengenai al-Qur'an bila mereka memang orang-orang yang benar dalam tuduhan mereka? Bahkan mereka mempunyai tokoh-tokoh ahli yang punya kemampuan besar dalam berpidato, bersyair, dan telah banyak pengalaman bekerja dengan menggunakan gaya bahasa puitis atau prosa. Dan mereka mengetahui benar sejarah bangsa Arab lebih dari pengetahuan Muhammad SAW? Walaupun demikian, nyatanya mereka masih tidak mampu membuat suatu surah pun seperti Al-Qur'an meskipun mereka semua bersatu bergotong royong.

Al-Qur'an bukanlah sebuah sastra akan tetapi al-Qur'an adalah Sastra Terbaik di dunia pada saat zaman sastra dahulu. Karena keindahan kata-kata yang terkandung di dalamnya serta sudah dipahami oleh siapapun. Dan Al-Qur'an bukanlah sebuah Ilmu pengetahuan tapi apa yang ditemukan Ilmuwan Modern saat ini sudah ada dalam al-Qur'an sejak 14 abad yang lalu. Dan kita ketahui bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang Ummi mustahil beliau dapat membuatnya. Dan itu salah satu bukti bahwa al-Qur'an adalah sebuah tanda. Tanda yang dimaksud adalah Mukjizat Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT. Sehingga apa lagi yang membuat masih ragu akan al-Qur'an. Allah sudah menjamin mengenai keautentikan dan kebenaran al-Qur'an dan ditantang bagi siapa saja yang masih ragu dengannya yaitu dengan membuat satu surah saja yang serupa dengan al-Qur'an.

Dan Alhamdulillah hingga saat ini belum ada yang mampu melakukannya. Dan hingga saat ini juga keautentikan al-Qur'an sudah diakui dunia tidak ada sedikitpun mengalami perubahan dan pertentangan makna sebagaimana dijelaskan dalam QS.An- Nisaa':82. "Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya". Sungguh al-Qur'an itu adalah petunjuk bagi mereka yang memiliki akal dan mata hati. Semua fenomena apa saja ada diterangkan di dalamnya. Masa lalu, saat ini, dan yang akan datang. Semua yang dibutuhkan manusia ada di dalamnya.

2. Allah Menantang Mereka Menyusun Sepuluh Surah Semacam Al-Qur'an.

Artinya: Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad Telah membuat-buat Al-Qur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilmu) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS. Huud :13).

Orang-orang kafir Mekah menuduh bahwa Muhammad itu telah mengada-adakan al-Qur'an. Mereka menuduh bahwa al-Qur'an itu bukan wahyu dari Allah akan tetapi semata-mata buatan Muhammad belaka. Nabi Muhammad diperintahkan untuk menantang orang-orang kafir Quraisy itu, termasuk pula orang-orang yang meragukan bahwa al-Qur'an itu

sebagai Firman Allah. Tantangan itu bahwa apabila mereka meragukan al-Qur'an itu dan menganggap bahwa al-Qur'an itu hanya buatan Muhammad saja, bukan wahyu Allah, maka mereka diminta membuat sepuluh surat yang sama dengan al-Qur'an yang isinya mencakup hukum-hukum (syariat) kemasyarakatan, hikmah-hikmah, nasihat-nasihat, berita-berita yang gaib tentang umat-umat yang terdahulu dan berita-berita yang gaib tentang peristiwa yang akan datang, dengan susunan kata-kata yang sangat indah dan halus sukar ditiru oleh siapa pun, karena ketinggian bahasanya yang mempunyai pengaruh yang sangat mendalam kepada jiwa tiap-tiap orang yang membaca dan mendengarnya. Sesudah itu dijelaskan bahwa mereka telah mengenal Muhammad. Beliau telah bergaul berpuluh-puluh tahun di tengah-tengah mereka, dan mereka tidak pernah menemukan beliau berdusta atau menyalahi janji sehingga mendapat gelar al-Amin; maka sifat Muhammad yang sudah terkenal kejujurannya sebelum diangkat menjadi nabi, tidak wajarlah apabila beliau tiba-tiba berubah menjadi penipu atau pendusta seperti mereka menuduh beliau mengada-adakan al-Qur'an, dan mengatakannya dari Allah.

Seorang sastrawan bagaimana pun pandainya dan mahirnya membuat suatu karangan, tentu dapat saja ditiru atau diimbangi oleh sastrawan yang lain, tetapi orang musyrikin tidak mampu menciptakan surat-surat yang sama dengan al-Qur'an itu, padahal mereka sebagai pemimpin Quraisy adalah termasuk pujangga-pujangga, ahli bahasa dan sastrawan-sastrawan ulung, karena hasil karya kesusastraan mereka dalam bentuk syair sering dipamerkan bahkan dipertandingkan dalam gelanggang musabaqah keindahan bahasa di pasar Ukaz, Zul Majaz, Zul Majannah dan lain-lainnya. Dan jika mereka secara sendiri-sendiri ternyata tidak mampu mengemukakan surat-surat yang sama seperti al-Qur'an maka mereka dipersilakan mengundang orang-orang yang sanggup membantu mereka jika mereka memang orang-orang yang benar.

Al-Qur'an diturunkan 14 abad yang lalu menyebutkan fakta yang baru ditemukan akhir-akhir ini yang telah dibuktikan oleh para ilmuwan. Hal ini membuktikan tidak ada keraguan bahwa Al-Qur'an adalah firman dari Allah yang diturunkannya kepada nabi Muhammad SAW. Selain itu juga menunjukkan bahwa nabi Muhammad adalah benar-benar nabi dan utusan yang diturunkan Allah. Hal ini adalah diluar alasan bahwa setiap manusia 14 abad yang lalu telah mengetahui beberapa fakta ini yang ditemukan dan dibuktikan akhir-akhir ini dengan peralatan yang canggih dan metode yang rumit.

3. Allah Menantang Mereka Menyusun Satu Surah Saja Semacam Al-Qur'an.

Artinya: Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar." (QS. Yunus: 38).

Allah mengalihkan pembicaraan kepada dugaan orang-orang jahiliah yang mengingkari kerasulan Muhammad SAW. dan bahwa al-Qur'an itu ciptaan Muhammad. Menghadapi tuduhan orang-orang jahiliah itu Allah swt. memerintahkan kepada Rasulullah SAW. agar menangkis tuduhan mereka bahwa apabila perkataan mereka itu benar, hendaklah mereka membuat sebuah surat yang seumpamanya, daya tariknya, petunjuk ilmunya, gaya bahasanya, susunannya. Sebagai tantangan kepada mereka, Allah swt. menyuruh Nabi Muhammad SAW. untuk mengatakan kepada mereka agar mereka mengajak siapa saja yang dipandang mampu selain Allah untuk membuktikan apa yang mereka ucapkan itu.

D. Upaya-Upaya Dalam Menandingi Al-Qur'an.

Upaya untuk menyelaraskan dengan Al-Qur'an telah diamati melalui berbagai upaya oleh individu yang mengaku memiliki status kenabian dan apostolik, dicontohkan oleh tokoh-tokoh seperti Musailamah Al-Kadzab, yang berusaha meniru Al-Qur'an melalui komposisi ayat-ayat yang serupa. Meskipun demikian, Al-Qur'an tidak hanya memberi ruang bagi mereka yang mencoba meniru gayanya, namun juga memvalidasi kenabian Muhammad dan kebenaran

filsafat Islam. Sebaliknya, karya sastra Musailamah tidak akan pernah bisa menandingi kedalaman dan kefasihan Al-Quran. Usahnya untuk bersaing dengan Al-Qur'an dengan mereplikasi ayat-ayatnya, sebagaimana dibuktikan dalam Surah Al Fil, hanya menggarisbawahi sifat penipuan nya.

Sebagai contoh, Musailamah mengucapkan beberapa bait ayat versinya: “Dan gajah tahukah kamu apa itu gajah? Dia memiliki belalai yang panjang.” Sudah di jelaskan dalam firman Allah dalam surat Al-baqarah 23-24:

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat yang serupa dengan Al Quran itu dan panggilah penolong-penolongmu selain dari Allah, jika kamu orang-orang yang benar.(23) Tetapi jika kamu tidak dapat melakukannya dan pasti tidak akan dapat melakukannya, maka peliharalah dirimu dari siksa api yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; yang disediakan bagi orang-orang kafir.(24)” (QS Al Baqarah ayat 23-24) Keajaiban Al-Qur'an mewakili keunikan di luar ciptaan manusia.

Keajaiban ini menemukan akarnya dalam berbagai aspek, termasuk:

1. Bahasa: Al-Qur'an mewujudkan bahasa dengan struktur, keindahan, dan kedalaman yang tak tertandingi yang melampaui kemampuan manusia.
2. Struktur dan Gaya Bahasa: Wahyu dalam Al-Qur'an mengungkap wawasan dan nubuat yang tidak dapat diakses oleh kecerdasan manusia.
3. Nubuat: Hitungan kata yang teliti dalam Al-Qur'an berdiri sebagai bukti asal usul ilahi, di luar replikasi manusia.
4. Harmoni dan Orisinalitas: Susunan Al-Qur'an bukan hanya sekadar bermacam-macam ayat secara acak tetapi mengikuti urutan peristiwa yang disengaja, berbeda dari manuskrip konvensional.
5. Keterbatasan Arab: Al-Qur'an berdiri sebagai pencapaian ajaib yang menentang penjelasan hanya melalui penalaran manusia.

Atribut unik dari mukjizat yang ditemukan dalam Al-Qur'an membedakan mereka dari kejadian ajaib yang terkait dengan nabi-nabi sebelumnya. Mukjizat ini melampaui keterbatasan fisik, karena tidak terbatas pada individu atau momen tertentu dalam waktu; sebaliknya, mereka memiliki kualitas universal dan abadi yang meluas ke seluruh umat manusia sampai puncak keberadaan (Nasruddin, 2022).

Upaya yang komprehensif diperlukan dari setiap entitas lawan yang berusaha menyaingi mukjizat yang ada dalam Al-Qur'an. Upaya ini melibatkan menggali berbagai bidang pengetahuan Qur'an, termasuk ulumul, tafsir, dan ilmu Tajwid. Lebih jauh lagi, pemahaman tentang seluk-beluk al-Sarfa dan keagungan Al-Qur'an sangat penting, berfungsi sebagai bukti kuat dari kenabian Nabi Muhammad dan keaslian doktrin Islam. Mengingat bahwa Al-Qur'an bukanlah produk kecerdasan manusia, ia berdiri tak tertandingi dan melampaui tiruan, sehingga menghalangi setiap upaya untuk mengangkat atau meniru keagungan dan keagungannya.

E. Aspek-Aspek Ijaz Al-Qur'an

Selama ini para akademisi masih berbeda pendapat mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan hikmah yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Namun demikian, aspek-aspek penting dari Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk diatur dalam empat kelompok yang berbeda: bahasa, pengetahuan ilmiah, wahyu misterius, dan indikasi empiris.

Berikut beberapa aspek-aspek dalam i'jaz Al-Qur'an;

a. Aspek kebahasaan

Dalam Al-Misbah, Quraish Shihab menguraikan pemilihan kata-kata yang cermat dalam Al-Qur'an, menyoroti pentingnya huruf hijaiya “wāwu” sebelum “futiḥat” dalam ayat tujuh puluh tiga dari surah al-Zumar. Penyebutan pintu surga yang terbuka bagi mereka yang berada di neraka mencontohkan perhatian terhadap detail dalam teks. Sebaliknya, tidak adanya huruf

“wāw” dalam ayat 71 surah al-Zumar menandakan pilihan yang berbeda dalam ekspresi bahasa. Al-Qur'an memikat pembaca dengan asal-usul Arabnya, menyajikan gaya bahasa yang mengejutkan dan membuat orang Arab tertarik. Kekayaan sastranya terbukti, mempertahankan suasana misteri sambil memastikan aksesibilitas untuk semua. Gaya bahasa yang unik dari Alquran melampaui kata-kata belaka, meninggalkan dampak abadi pada mereka yang terlibat dengan ayat-ayatnya. Transformasi Umar bin Khaththab dari penentang Rosulullah yang setia menjadi seorang yang percaya pada Islam menggarisbawahi pengaruh mendalam dari bahasa Al-Quran, karena bahkan beberapa ayat sudah cukup untuk menginspirasi perubahan hati (Nurkhatiqah, 2022).

b. Aspek ilmu pengetahuan

Al-Qur'an berbicara tentang fenomena ilmiah dengan cara yang ringkas dan mendalam, mengisyaratkan pengetahuan yang belum ditemukan dan menunjukkan keterbukaan terhadap temuan ilmiah baru. Misalnya, Al-Qur'an menyentuh topik awan, menggambarkan bagaimana gerakan lembut angin mengarah pada penciptaan awan tebal. Proses ini dijelaskan dengan indah dalam ayat, “Tidakkah kamu melihat (bagaimana) Allah menggerakkan awan, lalu membuat satu (bagian) darinya, dan kemudian membuatnya menjadi tumpukan, maka kamu harus melihat hujan keluar dari celah-celah (awan).” Selanjutnya, para ilmuwan menguraikan penjelasan ini, mengungkapkan awal pembentukan hujan yang menarik (Nurkhatiqah, 2022).

c. Berita ghaib

Menurut Quraish Shihab, ada dua bagian wahyu rahasia Al-Qur'an. Bagian awal mencakup nubuatan yang belum terungkap pada saat tulisan Al-Qur'an, sementara bagian selanjutnya berkaitan dengan wahyu peristiwa masa lalu yang terbukti akurat. Dalam Surah al-Rum [30], ayat 2-4 menggambarkan kemenangan Romawi atas Persia, dengan Persia sendiri berfungsi sebagai ilustrasi dari nubuatan masa depan yang tidak terpenuhi pada saat wahyu Al-Qur'an. Pada 615 M, raja Persia Kisra Aboriz melancarkan serangan terhadap Heraclius Muda dari Byzantium, merebut kendali Anthiokia, Damaskus, dan Baitul Maqdis. Ayat 2-4 Surah al-Rum (Shihab, Kaidah Tafsir) menggambarkan kemenangan luar biasa Heraclius pada tahun 622 M setelah tujuh tahun dominasi Persia di Armenia. Al-Qur'an berisi narasi kebenaran tersembunyi yang telah terungkap sepanjang sejarah.

Kisah bagaimana jenazah Fir'aun diawetkan setelah ditenggelamkan di Laut Merah diceritakan dalam surat Yunus ayat 92; ini menjadi pelajaran bagi generasi mendatang. Sementara sejarah mengakui kematian Firaun di Laut Merah, sisa-sisa Firaun yang utuh, ditampilkan di Museum Nasional Peradaban Mesir dari ujung kepala hingga ujung kaki, menjelaskan kelangsungan hidup tubuhnya (Nasruddin, 2022).

KESIMPULAN

Al-Qur'an berdiri sebagai keajaiban tertinggi yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu terungkap melalui segudang dimensi, diantaranya Aspek ilahi (i'jaz bayani), merangkum keindahan yang tak tertandingi, kefasihan, dan kecakapan sastra

bahasa Qur'an di luar jangkauan manusia. Dimensi ilmiah (i'jaz ilim), di mana Al-Qur'an mengungkap wawasan ilmiah baru yang divalidasi oleh penemuan-penemuan kontemporer.

Pengungkapan yang tidak kelihatan (i'jaz), yang mencakup kejadian sejarah dan peristiwa masa depan, dinubuatkan dalam Al-Qur'an dan terbukti otentik. Unsur-unsur ajaib, yang bermanifestasi sebagai fenomena luar biasa, menimbulkan tantangan yang tidak dapat diatasi dan bertepatan dengan afirmasi kenabian. Umat Islam harus membandingkan keseluruhan Al-Qur'an, 10 ayat, atau bahkan satu huruf saja, karena Allah telah menantang siapa pun yang ragu untuk melakukan hal itu.

Para penentang Islam telah gagal dalam upaya mereka untuk meremehkan Al-Qur'an karena fakta bahwa Al-Qur'an adalah pesan ilahi dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak dapat dihancurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addim, L. F. (2021). I'jaz Al-Qur'an Menurut pandangan orientalis J. Boullata. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*. <https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/article/view/53>
- Al-Maraghi, A. M. (1992). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 16* (2nd ed.). Semarang: Toha Putra.
- Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 1*.
- Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 8*.
- Al-Rehaili, M. A. (203AD). *Bukti Kebenaran Al-Quran* (P. S. Istianati, Trans.). Yogyakarta: Tajidu Press.
- Ashani, S. (2015). Kontruksi pemahaman terhadap I'jaz Alquran. *Analytica Islamica*, 4(2), 217–230.
- Asrar, M. (2019). Mengeksplanasi mukjizat Al-Qur'an. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(1), 63–78. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i1.11>
- Aziz, T., & Abidin, A. Z. (2021). I'jaz Peradaban (hadhari) Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran ...*. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/10193>
- Daulay, I. S. (2022). I'jaz Al-Qur'an. *Al-Kauniyah*. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniyah/article/view/871>
- Hakamah, Z. (2019). Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Perspektif Gus Baha'. *QOF*. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/61>
- Harahap, S. M. (2018). Mukjizat Al-Qur'an. *Jurnal Al-Maqasid*, 4(2), 15–29.
- Hefyansyah, A., & Aliasari, A. (2020). Makna I'jaz Ilmi Al-Qur'an: Kajian Pendekatan Analisis Teks. *Wardah*. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/7272>
- Inaku, M. S., & Hula, I. R. N. (2022). Bacaan Unik Dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz Lughawi. *Assuthur* <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3337585&val=29343&title=Bacaan%20Unik%20Dalam%20Al-Quran%20Perspektif%20Ijaz%20Lughawi>
- Irham, N. (2022). I'jaz Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Ilmu Bahasa. *Jurnal Kewarganegaraan*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3035114&val=20674&title=Ijaz%20Al-Quran%20dan%20Relevansinya%20dengan%20Ilmu%20Bahasa>
- Khodijah, S., Adit, S., & Nurmalasari, W. (2023). Memahami mukjizat Nabi Muhammad (Al Qur'an). *Gunung Djati Conference Series*, 22, 382–391.
- Luthfi, N. I. M. I. (2023). AL-QUR'AN TERJEMAH BERWAJAH I'JAZ: ANALISIS BUNYI DAN HURUF DALAM AL-QUR'AN AL-KARIM DAN TERJEMAH BEBAS BERSAJAK DALAM BAHASA *digilib.uin-suka.ac.id*. <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/63945>
- Muhammad, J., Al-Mhali, A. B., Abdirrahman, J., & As-sayuthi, A. B. (1992). *Tafsir Jalalain*.